

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Landasan Teologis Tentang Peran Orang Tua

Keluarga dalam arti orang tua kristen tidak hanya melahirkan dan membesarkan anak-anak yang dikaruniakan Tuhan kepadanya, tetapi lebih dari pada itu setiap keluarga dari padanya dituntut tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak kepada kehendak Tuhan.. Kitab Amsal menasihatkan pentingnya mendidik anak muda: ” Didiklah anak muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun tidak akan menyimpang dari jalan itu.” (Ams. 22:6), “Didiklah anakmu, maka ia akan memberi ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan suka cita kepadamu “ ( Ams.29:17).

Amanat untuk mendidik generasi muda (anak-anak) diperuntukkan bagi setiap orang tua Kristen dengan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu untuk melaksanakan tugas panggilan tersebut. Kitab Ulangan 6: 7 dan 11:19, menegaskan:

“Haruslah engkau mengajarkannya berulang - ulang kepada anak anakmu.... dan apabila engkau bangun (U1.6:7) “ Kamu harus mengajarkannya kepada anak- anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu, dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (UI.11:19).

Ayat tersebut menunjukkan betapa penting dan beratnya tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Cairus menafsirkan ayat tersebut di atas sebagai berikut:

“Mengajarkannya berulang-ulang (harafiah). Meruncingkannya, mempertajam. Israel dianjurkan supaya berusaha sekuat tenaga dengan

memakai segala keahlian yang ada supaya pernyataan kehendak Tuhan dihayati oleh generasi mendatang

Selanjutnya Perjanjian Baru sangat menekankan pentingnya orang tua mendidik anak-anak kepada kehendak Tuhan. Yesus sendiri selaku pendidik yang Agung menegaskan tindakan untuk tidak menyesatkan anak - anak dalam arti tidak memberikan didikan yang salah.

"Tetapi barang siapa yang menyesatkan salah satu dari anak kecil ini yang percaya kepadaku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut" (Mat. 18:6).

Orang tua semacam itulah yang dinyatakan tidak berhasil atau gagal dalam mendidik anak kepada pengenalan akan Tuhan. Oleh karena itu orang tua hendaknya terlebih dahulu memperlengkapi diri dengan kehendak Allah Rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius menjelaskan bahwa:

“Seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus jemaat Allah? ” (I Tim. 3:4-5).

Selanjutnya Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Filipi dan Kolose menegaskan agar orang tua tidak membangkitkan amarah dalam hati anak-anaknya ( Ef. 6:4 ; Kol.3:21 ). Sikap dan tindakan membangkitkan amarah dalam hati anak -anak harus dihindari sertiap orang tua oleh karena membawa dampak yang sangat fatal. Abineno, menafsirkan bahwa ” adanya kemarahan dalam hati seseorang dapat membawa orang kepada pemberontakan akan Allah “. <sup>\* 2</sup>

Mendidik dan membina anak menurut jalan yang patut baginya dalam arti sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam hal ini setiap orang tua harus memahami

---

<sup>1</sup>. I.J.Cairus, *Tafsiran Kitab Ulangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986 ) hlm.134  
<sup>2</sup>. J.L.Ch.Abineno, *Tafsiran Surat Efesus* .(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971)hlm.174

apakah yang harus diajarkan kepada anak-anak mereka. Harley memberi sebuah jawaban sederhana; ” Seorang anak kecil dapat dididik kepercayaannya untuk menjauhkan diri dari kesombongan batin, bersifat sederhana dan kasih”.<sup>3</sup>

Perhatian dan cinta kasih semacam itu ditegaskan oleh Yesus dalam Injil Markus ketika Ia mengatakan: “ Aku berkata kepadamu: ”sesungguhnya barang siapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti anak kecil ia tidak akan masuk ke dalamnya<sup>46</sup>. (Mark. 10:15).

Injil Yohanes memahami anak-anak dalam hubungannya dengan bapa. Boehlke, mengatakan: ” Anak senantiasa tunduk kepada bapa dalam arti merendahkan diri “<sup>4</sup> . Sikap demikianlah yang senantiasa ditunjukkan oleh Yesus dalam keberadaNya selaku Anak. Dari sisi lain bapa harus memberi perhatian kepada anak dan anak harus bertanggung jawab atas semuanya itu. ”Bapa telah mengasihi Anak dan telah menyerahkan segala sesuatu kepadaNya” (Yoh,3:35).

Singkatnya dapat dikatakan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak lain adalah memelihara, membina dan mengarahkan anak- anak kepada kehendak Tuhan dan dilakukan tanpa batas waktu dan ruang, karena didasarkan semata-mata kepada kasih sebagaimana Tuhan telah mengasihi setiap orang tua. Keluarga atau orang tua atau rumah tangga, sering disebut sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama. Pendidikan berawal dari dalam keluarga oleh karena secara sederhana kita mengemukakan kenyataan, bahwa manusia dilahirkan dalam lingkungan keluarga. Adapun penanggungjawab pendidikan dalam keluarga

---

<sup>3</sup>. Hendry H Harley, *Penuntun ke Dalam Perjanjian Baru* Surabaya: YAKIN, 1979 ) hlm. 127

4. R.Boehlke,*Sejarah Perkembangan dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 1994). hlm. 57

adalah orang tua itu sendiri karena itu orang tua berperan sebagai pendidik yang utama dan pertama. Dalam keluarga sebagai unit kehidupan sosial terkecil, anggotanya akan dipengaruhi oleh interaksi yang berlangsung dalam keluarga tersebut. Dengan demikian apa yang diperoleh di dalam keluarga akan mewarnai pola kehidupan anggotanya di dunia luar keluarganya. Orang tua bertanggung jawab selaku pendidik utama dan pertama, serta sekaligus selaku pendukung terhadap pendidikan anak selanjutnya dalam lembaga pendidikan formal (sekolah). Sekalipun penyelenggara PAK bagi anak-anak di sekolah adalah guru, namun bukan berarti peran orang tua menjadi hilang atau berkurang.

## **2. Penyelenggaraan PAK Oleh Orang Tua**

Umumnya setiap orang tua dalam keluarga mempunyai harapan agar anak-anaknya bertumbuh dan berkembang kearah yang lebih positif (baik). Untuk mencapai tujuan tersebut maka orang tua menyelenggarakan PAK Kepada anak dengan peran sebagai berikut:

### **a. Pendidik**

Orang tua sebagai pendidik tidak lain adalah orang atau pihak yang berhak dan bertanggungjawab untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka ke arah kedewasaan jasmaniah dan rohaniah. Untuk mencapai apa yang diharapkan dan atau didambakan oleh setiap orang tua dari anak-anaknya, maka orang tua menerapkan berbagai prinsip dalam mendidik anak, baik itu berupa pendekatan melalui aturan-aturan atau disiplin maupun pendekatan yang lain. Mendidik bukanlah hal yang gampang karena menuntut banyak pengorbanan baik berupa tenaga, pikiran maupun perasaan dari orang tua. Alex.Sobur, menjelaskan bahwa:

“ Membesarkan anak merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah. Di samping segi materi, segi pendidikan tampaknya justru lebih banyak menimbulkan keluhan atau masalah bagi kebanyakan orang tua. Tentu

saja yang dimaksud disini adalah pendidikan non formal atau pendidikan di rumah. Tegasnya bagaimana orang tua seharusnya menentukan sikap terhadap anak-anaknya dalam mendidik mereka di rumah”.<sup>5 6</sup>

Adapun cara-cara orang tua untuk mengarahkan dan membimbing anak-anaknya. Abimanyu mengatakan:

Orang tua harus menaruh kasih sayang kepada anak -anaknya, kasih sayang itu diwujudkan dalam usaha mendidik anak agar :

- a. Jangan terlampau dimanjakan
- b. Jangan terlampau keras
- c. Jangan terlampau banyak campur tangan
- d. Berilah anak-anak lingkungan yang tepat
- e. hindarilah tuntutan-tuntutan yang terlampau berat
- f. Beranikanlah anak-anak .

Cara mendidik yang dikemukakan di atas, menggambarkan bahwa orang tua hendaklah selalu berusaha mendidik anak-anaknya atas dasar kasih sayang tanpa memaksakan kehendak kepada anak-anak. Pendidikan terhadap anak hendaklah disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Iris V. Cully, mengatakan:

“Ketika memberi pertolongan mendidik, harus pula dipikirkan beberapa hal yang lain: pertolongan itu hendaknya jangan terlampau banyak dan jangan terlampau sedikit. Barang siapa menolong terlalu banyak akan menyebabkan anak -anak itu tidak dapat berdiri sendiri kelak”<sup>7</sup>.

Selanjutnya bila orang tua terlalu memaksakan kehendaknya kepada anak - anaknya, maka anak-anak akan merasa tertekan dan tidak dapat berinisiatif dalam menghadapi masalah. Elisabeth B.Hurlok, menjelaskan:

“Tidak jarang orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh keinginan atau ambisi dari orang tua itu sendiri tanpa melihat kemampuan dari si anak . Sikap mengharap yang berlebih dari orang tua terhadap anaknya “<sup>8</sup>.

---

<sup>5</sup>. Alex Sobur, *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988) hlm.5

<sup>6</sup> . Soli Abimanyu, *Pengantar Bimbingan Konseling dan Psikologi Pendidikan* hlm.25

<sup>7</sup> . Iris V Cully , *Dinamika Pendidikan Kristen*, ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989) hlm 129

<sup>8</sup> . Singgih D gunarsa dan Ny. Singgih, *Psikologi Untuk Membimbing* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989) hlm. 145

Hal yang perlu dihindari oleh orang tua dalam hubungannya dengan pendidikan anak-anaknya adalah sikap memaksakan kehendak. Karena itu orang tua hendaknya memperhatikan tiga hal menurut Tabrani yaitu:

- a. Orang tua harus mengubah sikapnya dalam menghadapi anaknya yaitu harus bijaksana dan tidak otoriter.
- b. Orang tua harus mengubah sikapnya dalam menghadapi masalah anak,
- c. Orang tua dengan persetujuan anak dan seluruh anggota keluarga sepakat untuk mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua”.

Karena itu orang tua dalam hubungannya dengan anak hendaknya senantiasa dalam suasana demokratis, Lebih lanjut Tabrani menjelaskan:

“cara demokratis adalah cara memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua. Dengan cara demokratis ini pada anak tumbuh cara tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingka laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya “.<sup>9 10</sup>

Untuk menjamin adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak dalam keluarga, maka hal yang harus diterapkan oleh orang tua sebagai wujud dari sikap demokratis adalah penanaman disiplin. Alex Sobur menjelaskan:

“Mendisiplinkan anak pada dasarnya berarti mengajar anak itu untuk bertindak secara sukarela berdasarkan suatu rangkaian dan tata tertib yang membatasi apakah kelakuan itu diterima atau tidak. Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan muda, menghormati dan mematuhi otoritas. Disiplin diperlukan dalam mendidik anak, tegas terhadap hal yang harus dilakukan dan yang dilarang”.<sup>11</sup>

Salah satu kunci bagi orang tua untuk menegakkan disiplin terhadap anak adalah dengan menunjukkan keija sama dalam menghargai kebebasan dan

---

<sup>9</sup>. Tabrani Rusyan, et.al. *Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar* ( Surabaya: Usaha Nasional, 1990)hlm. 199

<sup>10</sup>. Tabrany Rusyan *I b i d*, hlm. 84

<sup>H</sup>. Alex Sobur, *Op-Cit* hlm. 12

tanggung jawab pribadinya. Besarkanlah hati anak agar berani mengambil keputusan sendiri, berpikir sendiri, belajar untuk menilai dengan baik.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak lain adalah suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa guna memproses segala potensi yang ada pada diri peserta didik menuju arah kedewasaan baik secara jasmaniah maupun rohaniah.

### **b. Motivator**

Salah satu peran penting orang tua dalam mendukung pendidikan anak - anak mereka adalah memberi motivasi atau dorongan agar anak semakin giat dalam aktivitas belajarnya. Pendidikan itu hendaknya disadari anak sebagai kebutuhan pokok bagi hidupnya khususnya menghadapi tantangan masa kini dan masa depan mereka.

Motivasi merupakan suatu tindakan yang sangat berarti dalam kegiatan pendidikan anak. Hal ini jelas karena apapun yang diharapkan dari anak sebagai makhluk yang masih dalam tahap perkembangan tentunya memerlukan adanya motivasi dari pihak orang dewasa. Malcolm Brownlee, mengatakan: “anak yang dalam pertumbuhannya yang memperlihatkan sikap dewasa sebaiknya orang tua mendorong dan membimbingnya<sup>64</sup>. Anak-anak senantiasa membutuhkan keluarga (orang tua) untuk menerima berbagai nilai. Bambang Mulyono mengatakan:

“Keluarga dibutuhkan oleh seorang anak untuk mendorong, menggali, mempelajari dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas, norma-norma (etika), kebangsaan, pengetahuan dan sebagainya“.<sup>12 13</sup>

---

<sup>12</sup> . Malcolm Brownlee, *Hai Pemuda Pilihlah* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986) hlm.69

<sup>13</sup> . Bambang Mulyono, *Mengatasi Kenakalan Remaja; Pendekatan Sosiologi Psikologi* — 777eo/og/5,.(Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1989) hlm.70

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak, maka dorongan dari orang tua dapat berfungsi sebagai penyokong untuk menolong seorang anak dalam mengembangkan percayaan terhadap dirinya sendiri, sifat inisiatif serta ketekunan hati. Karena itu anak hendaknya dalam suasana bebas. Kent R Brand, mengatakan: “Penting bagi anak untuk memilih kebebasan pada pendirian dalam keluarga untuk menyuarakan pendapat mereka, menyatakan perasaan mereka dan tampil dengan perbedaan - perbedaan mereka “. <sup>14</sup>

Karena itu orang tua dalam memberi dorongan tidak boleh bersifat memaksa, melainkan memberi usul terhadap hal-hal yang dapat dilakukan anak, memberi izin atau dorongan agar anak-anak melakukan kegiatan-kegiatan positif khususnya yang berkaitan dengan pengembangan pendidikannya dan senantiasa memberi pujian atas keberhasilan anak. Anak harus dijauhkan dari keadaan-keadaan tertekan, karena akan mengganggu pikiran dan sikap anak, Nasution, mengatakan: ”Jiwa yang tertekan tidak akan dapat memproduksi inisiatif- inisiatif yang menguntungkan”. <sup>15</sup>

Kitab Amsal, memberi petunjuk kepada orang tua untuk memberi dorongan dan nasihat secara tepat : “ ...Alangkah baiknya perkataan yang tepat pada waktunya” ( Ams. 15:23 ). Jelaslah bahwa salah satu bentuk dukungan moral orang tua terhadap anak-anaknya adalah memberi motivasi secara tepat kepada anak untuk semakin meningkatkan kiat belajarnya tanpa adanya bentuk-bentuk tekanan melainkan pujian atas keberhasilan-keberhasilan belajar anak.

---

<sup>M</sup>. Kent R.Brand, *Delapan Masalah Orang Tua dan Anak* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia 1991). hlm.66

<sup>5</sup>. Thamrin Nasution, *Peran Orang tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar anak*, ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987) hlm. 146

### c. Disipliner

Disiplin yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak di rumah tidak terlepas dari pengawasan atas pendidikan anak. Tugas orang tua tersebut merupakan implementasi dari Efesus 6:4 ;”Bapa-bapa janganlah membangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan”. Dalam hal ini orang tua wajib untuk mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang kontinyu dari orang tua, kemungkinan besar pendidikan anak-anaknya tidak akan berjalan lancar. Dengan adanya pengawasan atas pendidikan anak dalam keluarga, maka anak dengan sendirinya akan terdorong atau mungkin terpaksa untuk belajar lebih giat. Pengawasan yang diberikan itu dimaksudkan sebagai penguat disiplin, supaya pendidikan anak jangan sampai terbengkalai. Karena itu sebagai dukungan terhadap pendidikan anak, perlu ditanamkan disiplin. Ny.Singgih mengatakan:

“Dalam mendidik perlu ditanamkan disiplin tegas terhadap apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan. Dan disiplin yang ditanamkan itu dapat dipupuk dengan memberikan tata tertib yang mengatur hidup si anak yang disertai dengan pengawasan pelaksanaannya “... dan selanjutnya dikatakan anak yang dibesarkan tanpa disiplin, memang akan memperoleh kebebasan, tetapi tanpa bimbingan dan pengendalian orang dewasa, ia akan menjadi orang yang bimbang, tidak terkendalikan, tidak bisa mengambil keputusan”.<sup>15 16</sup>

Pendisiplinan anak dalam keluarga bertujuan untuk mendatangkan rasa aman dengan melakukan hal-hal yang terpuji . Selain itu anak akan terlatih untuk belajar dan mengembangkan hati nurani yang berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku. Hardiwiratno, mengatakan: “Pendisiplinan menolong anak untuk menjadi makhluk yang

---

<sup>15</sup> . Ny .Singgih D Gunarsa, *Psykologi Untuk Membimbing* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1987) hlm. 137-138

bermoral”.<sup>17 8</sup> Disiplin itu sendiri tidak terlepas dari mendidik atau mengajar, Dodson mengatakan: “di dalam mendisiplinkan anak, sebenarnya orang tua mengajar dua hal yaitu melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan tidak baik “J<sup>8</sup>

Salah satu kendala atas kelancaran pendidikan anak adalah adanya kebebasan anak mengikuti keinginan hatinya. Orang tua yang membiarkan hal demikian dinyatakan sebagai suatu kesalahan besar, Alex Sobur menjelaskan:

“Pekerjaan orang tualah untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya tidak ada kejahatan yang lebih buruk dari pada membiarkan anak memuaskan segala keinginan. . . , serta membiarkan mereka mengikuti segala kecenderungan hatinya. Adalah suatu kesalahan besar , membiarkan anak-anak untuk memilih mengikuti jalannya sendiri dan mencari kesenangannya sendiri “.’

Dari uraian-uraian tersebut di atas jelaslah bahwa orang tua dalam mendukung pendidikan anak hendaknya senantiasa melakukan pengawasan terhadap aktivitas atau kegiatan belajar anak secara kontinyu dan menanamkan disiplin yang tepat bagi anak-anak mereka.

#### **d. Teladan**

Tokoh orang tua dalam keluarga adalah tokoh idola atau model yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Karena itu orang tua hendaknya mengambil posisi di depan untuk memberi contoh bagi anak- anak. Orang tua dalam hal ini berperan selaku guru atau teladan, J. Watemik mengatakan: ”cocok tidaknya seorang ayah atau ibu dalam mengajar anak-anaknya semuanya

---

<sup>17</sup> . J. Hardiwiratno, *Menuju Keluarga Bertanggung Jawab*, ( Jakarta: Penerbit Obor ,1994) hlm. 149

<sup>18</sup> .Fritz Hugh Dodson, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988 ). hlm. 1

<sup>19</sup> . Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988 ) hlm. 79

itu ditentukan oleh pembawaannya masing-masing". Faktor penentu kecocokan dalam hal ini bukanlah kemampuan intelektual melainkan faktor pembawaan atau karakter orang tua itu sendiri. Tim Dosen FIP IKIP Malang menjelaskan bahwa:

“Kelahiran dan kehadiran seorang anak dalam keluarga secara alami memberikan tanggung jawab dari pihak orang tua. Tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi cinta kasih; yang pada hakekatnya juga dijiwai oleh tanggung jawab moral. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri (dewasa), baik secara fisik, sosial ekonomi maupun moral. Sedikitnya orang tua meletakkan dasar-dasar untuk mandiri itu.”<sup>2</sup>

Selanjutnya Wasty dan Hendyat, mengatakan:

“ Faktor luar dari orang tuanya tidak sedikit berpengaruh terhadap pendidikan anak; Ekonomi adat-istiadat, keadaan orang tua dalam cara memuaskan pribadinya. Bagaimanapun pengaruh luar keluarga berkesan kepada anak didik “.

Jelaslah bahwa keluarga (orang tua) adalah merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak-anak. Dalam keluarga dan oleh orang tualah pendidikan pertama dan utama diperoleh oleh seorang anak yang selanjutnya diakomodir dalam lembaga pendidikan lainnya khususnya di sekolah.

Orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anak harus tampil secara utuh dan nyata bagi anak- anak. Alex Sobur menjelaskan:

“Pada umumnya mendidik atau mengajar anak dengan memberikan suatu teladan akan lebih berhasil dari pada hanya sekedar memberitahukan segala peraturan dan nasihat tanpa memberikan contoh dari pada orang tuanya , orang tua akan lebih tidak berhasil dalam \* \* \* \*

---

<sup>20</sup>. J. Watemik dan G.M.A. Nainggolan, *Dengan Bimbingan Ibu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980 ). hlm.20

<sup>21</sup> Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* ( Surabaya: Usaha Nasional, 1987). hlm. 16-17

<sup>22</sup> Wasti Soemanto,dan Hendyat, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia* ( Surabaya: Usaha Nasional, 1982 ). hlm. 163

mendidik anak jika isi perkataannya bertentangan dengan perbuatannya”.<sup>23</sup>

Jelaslah bahwa apa yang diharapkan dimiliki dan dilakukan oleh anak, maka hendaknya dimulai dari pihak orang tua. Demikianpun halnya dengan pendidikan anak di sekolah, hendaknya orang tua memberi suatu teladan lewat ketekunan, kejujuran dan ketabahan melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya, baik itu dalam rumah tangga maupun tugas-tugas lain di luar rumah tangga. Karena melalui apa yang dicontohkan oleh orang tua, akan menjadi acuan bagi anak dalam mengecap dunia pendidikan.

Dari uraian keempat peran orang tua di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua hendaknya menjadi pendidik, motivator, supervisor disiplinier dan teladan yang baik bagi anak-anak. Kesemua peran orang tua itu terangkul dalam cinta kasih orang tua terhadap anak-anak mereka.

### **3. Pendidikan Agama Kristen**

#### **a. Hakikat**

Pendidikan Agama Kristen adalah merupakan salah satu bagian komponen mata pelajaran dalam struktur kurikulum di lembaga sekolah. Pengertian Pendidikan Agama Kristen menurut para ahli cukup bervariasi, namun pada hakikatnya berpusat kepada penanaman nilai-nilai Kristiani kepada peserta didik.

Menurut Jhon Calvin, sebagaimana dikutip oleh Rober. R. Boelhke, mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen sebagai berikut:

“PAK adalah pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja, sehingga dalam diri mereka

---

<sup>23</sup> . Alex Sobur, *Butir-Butir Mutiara Rumah Tangga*, ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987 ) hlm.54

dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan yang diejawantakan Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesama”.<sup>24</sup>

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa PAK adalah tugas essensial dari gereja dalam memperlengkapi anggotanya menuju pertumbuhan rohani yang lebih dewasa. Selanjutnya Every yang dikutip oleh Robert R. Boelhke, memberikan pengertian sebagai berikut:

“ PAK adalah membangun suatu kepribadian Kristen, agar manusia dapat hidup dan mengenal kehendak Allah, selain itu PAK tidak hanya sebatas pada sekolah atau kelas, tetapi lebih dari itu meliputi seluruh aspek kehidupan manusia”.<sup>25</sup>

Dari pengertian tersebut, terungkap suatu tuntutan kepada setiap individu untuk menerima, menghayati dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya PAK adalah pembekalan umat kristen dengan Firman Allah guna diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan mereka.

Homrighausen dan Enklaar, memberikan pengertian yang cukup mendalam mengenai PAK sebagai berarti:

“Arti yang sedalam-dalamnya dari PAK , bahwa dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar muda dan tua memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terisap pula pada persekutuan jemaat-Nya di segala tempat dan waktu”.<sup>26</sup>

Pengertian tersebut di atas, menegaskan betapa pentingnya PAK kepada setiap orang kristen dalam rangka mewujudkan persekutuan demi kemuliaan Allah, dengan tidak membatasi diri pada ruang, waktu dan tempat.

---

<sup>24</sup> . Robert R. Boelhke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1991) hlm.412

<sup>25</sup> . Robert R. Boelhke, *Ibid.* hlm. 344

<sup>26</sup> . E.G.Homrighausen dan I.H.Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993) hlm. 156

Akhirnya hakikat Pendidikan Agama Kristen (PAK) seperti yang tercantum dalam lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 sebagaimana dikutip oleh Oditha R. Hutabarat, adalah sebagai berikut:

“Usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinyu dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan hidupnya”.<sup>27</sup>

Selanjutnya Oditha R.Hutabarat, Mendefinisikan PAK dari sudut muatan dan implementasinya sebagai berikut:

“Pendidikan Agama Kristen (PAK ) adalah pendidikan yang bermuatan ranah afektif, psikomotorik lebih besar dari pada ranah kognitif, karena melalui Pendidikan Agama Kristen peserta didik mengalami proses perkembangan iman percaya, perilaku, nilai kristiani, dan keterampilan hidup sesuai imannya pada Allah Tritunggal dan karya-karya-Nya”.<sup>28</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa tiap pendapat di atas pada prinsipnya tidak berbeda, di mana kesemuanya memberikan pengertian PAK dengan menyorotinya dari sudut pendidikan itu sendiri, yaitu PAK sebagai upaya proses pemahaman ajaran kristen sehingga manusia (peserta didik) dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain hakikat PAK adalah upaya mengembangkan kepercayaan kristiani dalam diri individu dengan jalan pengembangan pengetahuan (pemahaman) dan pengalaman agar dapat diwujudkan melalui sikap, perilaku dan kecakapan hidup sehari-hari sebagai umat beriman.

### **b. Tujuan Pendidikan Agama Kristen**

Salah satu unsur penting Pendidikan Agama Kristen adalah tujuan yang hendak dicapai. Untuk memahami tujuan PAK itu maka kita harus bertolak dari

---

<sup>27</sup> . Oditha R.Hutabarat dan Jansen Balandina Non-Serrano.Pecfo/wan *Untuk Guru Pendidikan Agama Kristen SD-SMA Dalam Melaksanakan Kurikulum Baru* ( Bandung: CV.Bina Media Informasi, 2006 ) hlm. 10

<sup>28</sup>. Oditha R.Hutabarat. *Model-Model Penilaian Pendidikan Agama Kristen* ^ Bandung: CV.Bina Media Informasi, 2004) hlm. I

Amanat Agung Yesus Kristus, Mat. 28:19-20: ” Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu...”.

Dengan demikian, pada prinsipnya Pendidikan Agama Kristen adalah pemenuhan atas Amanat Agung Yesus untuk mengajarkan segala yang telah diperintahkan oleh Tuhan melalui Firman-Nya. Hal itu diejawantahkan melalui pembelajaran untuk mengantar setiap orang ( peserta didik ) kepada pengenalan akan Tuhan sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruslamat.

Marthen Luther, sebagaimana dikutip oleh Robert R Boehlke, menjelaskan Tujuan PAK sebagai berikut:

“Untuk melibatkan semua warga jemaat, khususnya yang muda dalam rangka belajar secara teratur dan tertib, agar semakin sadar akan dosa-dosanya serta bergembira dalam Yesus Kristus yang telah memerdekakan mereka di samping memperlengkapi mereka dengan sumber iman khususnya pengalaman berdoa, Firman tertulis dan rupa-rupa kebudayaan, sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan Negara serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen yaitu Gereja”.<sup>29</sup>

Dalam uraian tersebut sangat ditekankan akan pembekalan nilai-nilai kristiani kepada generasi muda agar mampu bersaksi, melayani dan bersekutu bagi sesama di tengah-tengah dunia ini. Selanjutnya Komisi PAK PGI, merumuskan tujuan PAK sebagai berikut:

“Tujuan pendidikan Agama Kristen adalah mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata di dalam Yesus Kristus sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam persekutuan hidup dengan Tuhan. Hal itu nyata dalam hidupnya sehari-hari, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan selaku anggota Tubuh Kristus yang hidup”.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> . Robert R. Boelkhe, *Op-Cit.* hlm.342

<sup>30</sup> . Komisi PAK PGI. *Penuntun Guru Agama Kristen di Sekolah Dasar.* ( Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1987) hlrn. 77

Rumusan tersebut menekankan pengajaran dibawah bimbingan Roh Kudus agar setiap anggota pesekutuan dapat mengimplementasikan kasih Tuhan dalam Yesus Kristus melalui aspek (sikap, tutur kata dan perbuatan) kehidupannya selaku orang yang telah diselamatkan. J. Verkuyl mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah: “Untuk mengajar atau melatih orang-orang muda sehingga mereka memenuhi tugas mereka terhadap Tuhan dan sesamanya sebagai anak-anak Kerajaan Allah”.<sup>31</sup>

Secara detail Homrighausen mengemukakan tujuan Pendidikan Agama Kristen kepada anak-anak bahwa:

“Supaya mereka mengenal Allah sebagai pencipta dan pemerintah seluruh alam ini dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong baginya dan supaya mereka mengasihi sesamanya oleh karena Tuhan lebih dahulu mengasihinya”.<sup>32</sup>

Rumusan tujuan tersebut, menjelaskan bahwa anak-anak yang masih lemah adalah manusia yang utuh dan layak untuk diantar kepada pengenalan yang benar akan Tuhan Yesus sebagai penebus, pemimpin dan penolong yang dengan penuh kasih setia, sehingga anak-anak pun mampu mewujudkan kasih itu terhadap sesama dan lingkungannya.

#### **4. Prestasi Belajar**

Untuk dapat memperoleh suatu pengertian tentang prestasi belajar, maka harus dimulai dari pengertian belajar itu sendiri. Belajar pada prinsipnya adalah suatu aktivitas manusia yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu dan tempat. Artinya kapan dan dimanapun kita senantiasa dalam situasi belajar. Arif S.Sadiman, mengatakan:

---

<sup>31</sup> . J. Verkuyl, *Etika Kristen Sexuil* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia 1989 ) hlm.177

<sup>32</sup> . E.G.Homrighausen dan I.H.Enklaar, *Op-C/7*. hlm. 138

“ Belajar adalah suatu proses yang kompleks , yang terjadi pada setiap orang dan berlangsung seumur hidup sejak ia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkalkaku dalam dirinya, baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun menyangkut nilai dan sikap (afektif)”.<sup>33</sup>

Belajar sebagai suatu proses, tentunya mengarah kepada pertumbuhan potensi setiap insan yang belajar dan dapat diwujudkan lewat cara bertindak. Umar Hamalik, mengatakan: ” Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dalam diri seseorang yang dinyatakan lewat cara-cara bertingka laku yang baru berkat adanya pengalaman”.<sup>34</sup> Lebih rinci W. S .Winkel menjelaskan:

“ Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas”.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian pendapat tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan pada diri seseorang yang belajar, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan , perubahan mana dapat berupa sesuatu yang baru ataupun penyempurnaan terhadap sesuatu yang sudah diperoleh sebelumnya, berkat pengalaman belajar itu sendiri.

Selanjutnya mengenai istilah prestasi, Poerwadarminta, memberikan beberapa arti: ”apa yang telah diciptakan; hasil pekerjaan; hasil yang menyenangkan hati , hasil yang diperoleh dengan jalan keuletan bekerja”.<sup>36</sup> Selanjutnya prestasi dalam kaitannya dengan belajar M. Diah mendefinisikan: ”Prestasi belajar menggambarkan hasil yang dicapai akibat adanya program pengajaran atau

---

<sup>33</sup>. Arief S.Sadiman dkk. *Media Pendidikan*. (Jakarta: CV.Rajawali, 1998) hlm.1

<sup>34</sup>. Umar Hamalik. *Media Pendidikan* ( Bandung: Alumni bandung,1986 ) hlm. 20

<sup>35</sup>. W. S .Winkel. *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT.Gramedia,1987 ) hlm.36

<sup>36</sup> . Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Balai Pustaka , 1984 ).

latihan dimana peristiwa belajar terjadi dalam kondisi-kondisi yang pada batas-batas tertentu dapat diketahui dan dikontrol “, <sup>37 38</sup>

Prestasi sebagai hasil dari pengalaman belajar tidak hanya menyangkut satu aspek pada diri seseorang tetapi meliputi semua aspek secara utuh. Dep.P dan K, merumuskan hasil belajar sebagai berikut:

“Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Hasil belajar itu meliputi kawasan kognitif, afektif dan kemampuan atau kecakapan belajar seseorang “?

Dengan demikian dalam kaitannya dengan hasil atau prestasi belajar peserta didik di sekolah, tidak lain adalah tingkat pencapaian hasil terhadap proses pembelajaran yang diberikan dan terwujud dalam bentuk nilai prestasi belajar. Nilai prestasi belajar menggambarkan tingkat penerimaan atau penguasaan sejumlah materi pembelajaran yang telah disajikan dalam proses pembelajaran.

## **B. Kerangka Berpikir**

Dengan berdasar pada tinjauan pustaka di atas, penulis mencoba menguraikan arah atau kerangka berpikir dalam kaitannya dengan penulisan skripsi ini. Tinjauan pustaka di atas menegaskan bahwa keluarga Kristen (orang tua ) adalah penyelenggara PAK yang pertama dan utama bagi anak demi pertumbuhan dan perkembangan rohani anak menuju kedewasaan.

Anak selaku karunia Allah kepada sebuah keluarga kristen, menuntut tanggung jawab dari pihak orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangannya, dimana anak selaku makhluk yang lemah senantiasa mendambakan pertolongan dari orang tua dalam segala aspek kehidupannya. Begitu pula halnya akan pengenalan

---

<sup>37</sup> . M. Diah ( ed ) *Psikologi Untuk Membimbing* ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980 ) hlm. 9

<sup>38</sup> . Dep.P dan K 1983, *Analisis Pendidikan* Nomor 3 ( Jakarta, 1993 ) hlm. 100

anak tentang Tuhan. Anak perlu dibimbing oleh orang tua lewat peran baik selaku pendidik, motivator, disipliner dan teladan agar anak betul-betul bisa menerima dan merasakan bahwa Yesus adalah benar-benar Tuhan dan Juruselamat baginya.

Pendidikan yang diterima oleh anak dalam keluarga sangat kuat pengaruhnya terhadap pola kehidupan anak selanjutnya. Karena itu PAK sebagai tugas esensial dari setiap keluarga Kristen tidak boleh diabaikan dan atau dipercayakan sepenuhnya kepada pihak gereja atau lembaga sekolah karena di dalam keluarga anak memulai kehidupan untuk merasakan cinta kasih Tuhan melalui pihak orang tua dan kepada pihak orang tua lah pertama-tama amanat mendidik anak dipercayakan.

Penyelenggaraan PAK di sekolah tidak terlepas dari PAK dalam keluarga sehingga orang tua selaku penyenggara PAK yang tiada batas ruang dan waktu tetap berperan dalam arti tanggung jawab tersebut tidak dapat terlepas dari dirinya karena beralih kepada lembaga yang lain (sekolah). Orang tua secara terus menerus memberikan dukungan terhadap anak dalam pendidikannya khususnya dalam kaitannya dengan pencapaian prestasi belajar anak di lembaga sekolah.

Prestasi belajar PAK yang dicapai oleh anak di lembaga sekolah tidak terlepas dari peran orang tua dalam menyelenggarakan PAK kepada anak-anak mereka dalam keluarga. Apa yang tertanam sejak dini dan terus menerus dalam kehidupan anak tentunya menjadi citra diri bagi anak itu sendiri.

### **C. Perumusan Hipotesis**

Hipotesis dalam sebuah penelitian masalah dapat diartikan sebagai dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti, dimana dugaan itu dapat saja benar atau pun salah. Moh.Nasir, mendefinisikan, Hipotesis

tidak lain adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris”.<sup>39</sup>Jadi benar tidaknya hipotesis itu, harus diuji atau dibuktikan secara empiris yakni dengan data atau fakta-fakta hasil penelitian.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah,sebagai berikut:

*“Diduga ada pengaruh peran orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAK di sekolah ” .*